

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Komposisi Misindhandhang adalah karya seni hasil proses kreatif, melalui beberapa tahap sejak dari gagasan, konsep wujud, tema dan penuangan. Gagasan membuat komposisi timbul oleh adanya rangsal awal dari *sekar macapat*. pembentukan *sekar macapat* mengilhami terbentuknya bentuk gending komposisi yang bervariasi, dalam arti jumlah ketukan dalam setiap baris tidak sama. Hal ini menyalahi ketentuan pola bentuk gending tradisi. Komposisi ini bersumber dari *sekar Mijil*, *sekar Sinom* dan *sekar Dhandhanggula*. Ketiga nama pupuh *sekar* tersebut memiliki arti yang merupakan penggambaran tentang fase kehidupan manusia. Mijil = lahir, Sinom = muda dan Dhandhanggula penggambaran masa dewasa. Sesuai dengan arti nama pupuh *sekar macapat* tersebut, maka komposisi Misindhandhang bertemakan tentang fase kehidupan. Ketiga nama *sekar* tersebut juga memberikan inspirasi nama komposisi yaitu “Misindhandhang” merupakan singkatan dari kata *mijil*, *sinom*, *dhandhanggula*.

Sebuah karya seni dapat tercipta oleh adanya kreativitas yang ditunjang oleh adanya metode penciptaan. Untuk mewujudkan karya komposisi tersebut, penulis mengacu pada metode Alma M. Hawkins, meliputi: eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Eksplorasi meliputi penjajagan sumber, tema dan kekaryaan. Improvisasi adalah pengolahan sumber, dalam hal ini digunakan teknik musik barat, teknik pilihan dan teknik harmonisasi karawitan Jawa, khususnya dalam garap vokal dan garap instrumen. Hasil dari eksplorasi dan improvisasi dibentuk

menjadi tiga bagian yaitu: awal sebagai pembuka, tengah atau pokok terdiri dari bagian A1, A2, B1, B2, B3, C dan (penutup).

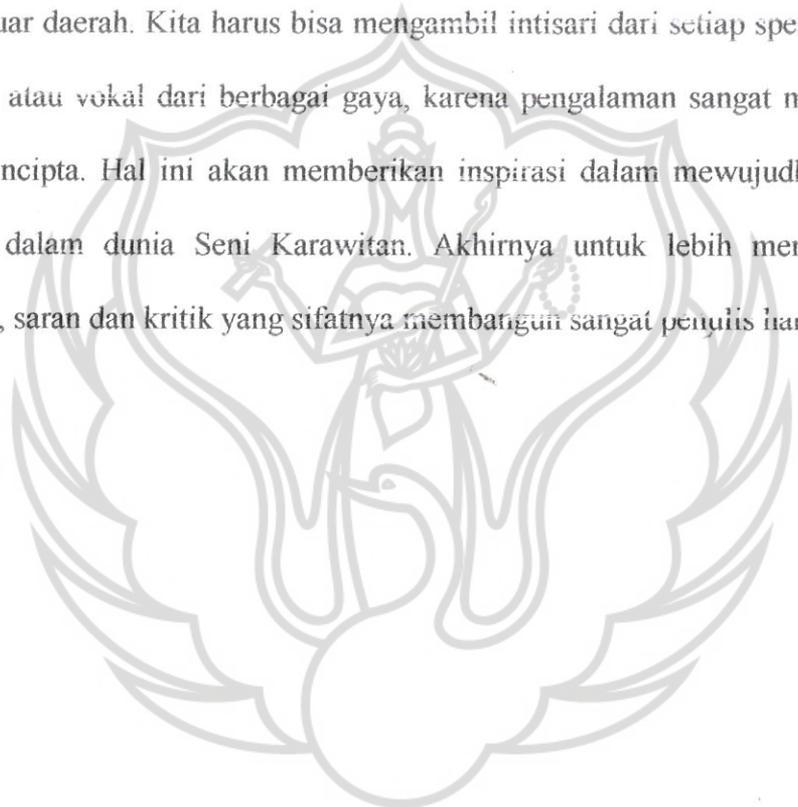
Komposisi Misindhandhang dengan bentuk gending yang bervariasi ini, menuntut pemain untuk keluar dari bentuk gending yang telah terpola. Hal ini menyebabkan pemain tidak bisa berimprovisasi secara bebas, karena melibatkan olah pikir dan rasa. Penciptaan komposisi dengan bentuk gending yang bervariasi, dalam garap lengkap antara instrumen dan vokal seimbang, disajikan secara konser ini, dimungkinkan merupakan garapan pertama kali dalam karawitan. Dengan demikian garapan ini telah sesuai dengan tujuan penciptaan.

Penciptaan Komposisi Misindhandhang tak lepas dari beberapa hambatan terutama dalam proses latihan. Hambatan tersebut antara lain disebabkan karena padatnya jadwal para pendukung, sehingga latihan tidak pernah lengkap. Hal ini menyebabkan latihan tidak efektif, banyak pengulangan materi, sehingga latihan tidak sesuai dengan target dan jadwal yang ditentukan. Namun hambatan ini bisa diatasi oleh adanya kepiawian para pemain, sehingga komposisi Misindhandhang bisa dipergelarkan dengan sukses.

B. Saran

Komposisi Misindhandhang tercipta oleh karena daya kreatif yang keluar dalam diri pencipta. Imaji-imaji timbul bersamaan dengan preoses kreatif, dengan terciptanya komposisi ini berarti akan menambah, repertoar dan pengalaman bagi penulis, sehingga lebih memberikan inspirasi untuk mencipta lebih inovatif.

Karawitan tradisi ternyata masih banyak memberi peluang untuk digarap, dengan terciptanya karya komposisi Misindhandhang, semoga bisa membuka wawasan baru bagi para pecinta karawitan, para komponis, mahasiswa jurusan Seni Karawitan, untuk lebih mengembangkan seni taradisi dalam melodi, tempo, dinamika, warna suara, garap vokal dan lirik lagu. Kita harus selalu terbuka untuk menerima perkembangan seni tradisi, baik yang berasal dari dalam daerah maupun luar daerah. Kita harus bisa mengambil intisari dari setiap spesifik garap instrumen atau vokal dari berbagai gaya, karena pengalaman sangat mendukung dalam mencipta. Hal ini akan memberikan inspirasi dalam mewujudkan suatu kebaruan dalam dunia Seni Karawitan. Akhirnya untuk lebih meningkatkan kreatifitas, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.



KEPUSTAKAAN

- Ariftanto, Dody dan Siti Anniyat Maimunah (1988), *Kamus Istilah Tata Bahasa Indonesia*, Surabaya.
- Bandem, I Made. (2001), "Metodologi Penciptaan Seni", buku ajar Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bebana, E/S. (2002) "Macapatan Biyen Lan Saiki", dalam *Kalawarti mbangun Bangsa lumantar budaya*, No.04 , *Sempulur*.
- Djelantik (2004), *Pengantar Dasar Ilmu Iстетika Jilid I Estetika Instrumental*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Djohanurani, Sri. (1985), "Seni dan Intertektualitas sebuah Perspektif", pidato Ilmiah pada Dies Natalis XV Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Echols, John, M. (1975), *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Jakarta.
- Hastanto, Sri. (1997), "Pendidikan Karawitan Situasi Probema dan Angan-angan", *Wiled, Jurnal Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*.
- Himpunan Tembang Macapat* (1980), Bidang Kesenian P&K Yogyakarta.
- Hood, Mantle. Dikutip I Wayan Senen. (12 Juni 2004), "Konsep Penciptaan Dalam Karawitan", dalam *makalah 2004 Lokakarya Metodologi Penelitian Jurusan Karawitan*, di ISI Yogyakarta.
- Mangunsuwito (2002), *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*: CV. Yrama Widya, Bandung.
- Mardimin Johanes, (1994), *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta.
- Marianto Dwi, dan Subroto. (2005), "Pedoman Penulisan Tugas Akhir: Prodi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni", Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Marianto, Dwi. (2003), "Berfikir dengan Rasa", *Kembang Setaman*", editor: Hermien Kusmayati, BP ISI Yoyakarta.
- Martopangrawit (1975), " Pengetahuan Karawitan I", ASKI, Surakarta.

- Meyer, Leonard, B. dikutip Triyono Bramantyo (1999), "Makna dan Hakekat Karya Seni", *SENI; Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VI/03, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Padmosoekotjo. (1987), *Memetri Basa Jawi jilid II*, PT. Citra Jaya Murti, Surabaya.
- _____, *Memetri Basa Jawi Jilid III*,
- Prabawati, Wingit. (1983), *Pengetahuan Karawitan Daerah Surakarta*, buku ajar Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Surakarta.
- Prier Edmund, SJ, Karl. (1996), *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta.
- Puspoatmojo, Bambang (2002), *Notasi Balungan Gendhing-Gendhing Iringan Pakeliran*, CV Cenderawasih, Sukoharjo, Surakarta.
- Rusli, Edial. (28-09-2005), "Simbol Penguasa Yang Menyalahgunakan Kekuasaan Dalam Penciptaan Karya Fotografi", *makalah Seminar Penciptaan Seni II*, di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline (1976), *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto 1985, Ikalasti, Yogyakarta.
- Sri Atmojo. Bambang.(2002), "Pitutor Pambekan" Tesis S2 Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Soetrisno (2004), *Nilai Filosofi Kidung Pakeliran*, Adita Pressindoesti Yogyakarta.
- Sony Kartika, Dharsono. (2004), *Pengantar Estetika*, Rekaya Sains, Bandung.
- Sudarso, Sp. (2006), *Trilogi seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sugiarto A, (1996/1997), *Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Nartosabdho*, Proyek pengembangan Kesenian Dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- Supadmi (1992), *Tembang-Tembang Palaran Gagrag Surakarta*, Yogyakarta: Cendrawasih Sukoharjo, Surakarta.
- Suparno, Slamet. (1982), "Bawa Gawan Gending", ASKI Surakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1988), Balai Pustaka, Jakarta.

Winter. CF. (1983), *Kamus Kawi Jawa*, Proyek Javanologi, Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan Dan Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Yogyakarta.

Wiryo (1981), *Lagu-Lagu Rambangan Langen Mandrawanara*, buku ajar Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

